

CATATAN

Khotbah Jum'at

Vol. I, Nomor 11

1 Ihsan/Juni 2007

Diterbitkan oleh Sekretariat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

DAFTAR ISI

●Khotbah Jum'at tanggal 17 Nopember 2006 Tentang: Asma'ul Husna: Rabb	3-23
●Khotbah Jum'at tanggal 6 April 2007 (Ringkasan) Tentang: Penyelenggaraan Amanat	18-20
●Khotbah Jum'at tanggal 9 Juni 2007 (Ringkasan) Tentang: Pentingnya Ketaatan	21-23

raahkan pemikiran mereka kepada derajat yang telah ditetapkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud^{as}, dan mereka harus menaklukkan ego mereka.

Hudhur^{atba} bersabda: Para Muballighin hendaklah mendidik Jemaat melalui teladan-teladan mereka, dan sesuai dengan keinginan Hadhrat Masih Mau'ud^{as} mereka harus memperlihatkan teladan ketaatan mereka kepada Amir. Seandainya mereka melihat sesuatu yang bertentangan dengan tradisi-tradisi Jemaat, mereka harus menyampaikannya kepada Amir secara empat mata, dan Jemaat tidak pernah boleh diberi celah untuk beranggapan bahwa terjadi kelemahan dalam kerjasama antara Muballigh itu dengan Amir. Para Muballigh dan para pengurus harus bekerja untuk kepentingan Jemaat dan tidak untuk alasan-alasan yang lain. Berupayalah untuk menumbuhkan semangat ketaatan di dalam Jemaat. Ingatlah bahwa hanya orang-orang itu saja yang memiliki akhir yang baik dalam hidupnya, yakni yang taat dan tetap bersiteguh hingga akhir. Allah berfirman: Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya supaya kamu dikasihani.

Hudhur^{atba} mengutip ayat-ayat Al Quran, Hadits dan sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud^{as} yang menekankan pentingnya ketaatan. Hudhur^{atba} bersabda: Ketaatan yang hakiki terletak pada sikap menerima apapun yang dikatakan Khalifah dan beramal sesuai dengan itu. Setiap Ahmadi haruslah berupaya keras untuk memperlihatkan teladan ketaatan dalam tingkat yang lebih tinggi. Semoga demikianlah hendaknya. Amin. ▣

akan membuahkan hasil yang positif -- tugas orang-orang yang beriman hanyalah taat; keputusan-keputusan yang dibuat Khalifah diberkati oleh Allah dan Dia selalu melindungi Jemaat secara keseluruhan dari adanya kekeliruan yang serius.

Hudhur^{atba} bersabda: Di dalam ayat yang telah saya bacakan, Allah secara jelas berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul-Nya dan orang-orang yang memegang kekuasaan diantara kamu; dan seandainya kalian berbeda pendapat dikalangan kalian sendiri, kembalikanlah hal itu kepada Allah dan Rasul-Nya jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari Kiamat! -- Itulah yang terbaik dan pada akhirnya paling terpuji.

Hudhur^{atba} bersabda: Badan-badan dalam Jemaat adalah suatu sarana petunjuk bagi setiap individu dan setiap kelompok umur dalam Jemaat. Setiap Ahmadi terikat kepada badan-badan ini sejak ia kanak-kanak dan ia paham apa artinya ketaatan dan penyerahan diri. Ia mengetahui batas-batasnya. Ia tahu batas-batas sejauh mana badan-badan bekerja dan ia mengetahui pentingnya institusi Jemaat. Ia juga tahu ketaatan sejati yang ia harus tunaikan kepada Khalifah.

Hudhur^{atba} bersabda: Kapan saja seorang Amir Nasional membentuk sebuah tim, ia harus memilih para anggota yang memenuhi tuntutan-tuntutan keadilan dan ketakwaan -- jika para pengurus berniat untuk meningkatkan standar ketaatan Jemaat, mula-mula mereka sendiri harus memperhatikan teladan dalam hal ini. Seluruh pengurus, baik mereka pengurus Jemaat Lokal maupun Amilah Nasional, harus menga-



Khotbah Jum'at
Hadhrat Khalifatul Masih V^{atba}
Tanggal 17 Nopember 2006
Di Masjid Baitul Futuh, London, UK

Setelah mengucapkan tasyahud, ta'awudz dan surah Al Fatihah, selanjutnya Hudhur^{atba} bersabda:

Satu sifat Allah Yang Maha Agung adalah Rabb. Allah telah mengungkapkan dan mengumumkan sifat ini di permulaan ayat Al-Quran, dan sesudah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dia mengumumkan :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Yakni, hanya Allah-lah yang berhak atas segala macam pujian yang merupakan Tuhan semesta alam.

Para ahli tafsir dan para ahli lughat telah menerangkan makna kata *Rabb* dengan sangat rinci, yang di dalamnya mulai dari arti “menciptakan” hingga sebarang periode yang ada diantara menyampaikan atau mengantarkan sesuatu hingga kepada derajat yang sempurna, semuanya itu terhim-pun di dalam kata *Rabb* ini. Di dalam Tafsir Kabir, dengan

rujukan berbagai macam riwayat-riwayat, Hadhrt Khalifatul Masih Tsani^{ra} telah menerangkannya, misalnya dalam kamus Arab *Mufradaat* tertera bahwa arti *Ar-Rabb* adalah setelah menciptakan sesuatu, lalu secara bertahap mengan-tarkannya pada kesempurnaan.

Di dalam bahasa Arab terkadang kata *Rabb* dipakai juga untuk manusia. Jika dinisbahkan pada manusia maka itu hanya digunakan untuk arti tarbiat (pendidikan atau pemeli-haraan) sebagaimana di dalam Al-Qur'an tertera kata yang digunakan untuk kedua orang tua dan do'a ini kepada kita telah diajarkan:

رَبِّ اَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Rabbirhamumaa kamaa rabbayaanii shaghiiraa (Surah Bani Israil: 25), artinya: "Ya Tuhan, kasihanilah mereka berdua sebagaimana mereka berdua telah memeli-haraku semasa aku kecil."

Kemudian di dalam kitab kamus Aqrab, yang meru-pakan sebuah buku Lughat, di dalamnya tertulis bahwa arti *Rabb* itu juga مالك (Tuan) atau Sang Pemilik; pemimpin; seorang yang menjadi panutan juga; dan juga muslih (reformer); di dalam *Bahru Muhiith* arti kata *Rabb* itu adalah khaaliq-pencipta; tertera di dalam *Mufradaat* Imam Raghbi bahwa kata *Rabb*, tanpa idhafaat/tambahan atau sandaran, hanya dipakai untuk Tuhan, dan jika ber-sama idhafat, maka dapat dipakai untuk Allah dan juga un-tuk selain Allah -- digunakan untuk kedua-duanya -- misal-nya:

رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ

Kutipan Khotbah Jum'at Hudhur Tanggal 9 Juni 2007, di Manheim, Jerman

Oleh: Ch. Hamidullah,
Wakilul A'la, Tahrik Jadid Anjuman Ahmadiyah Pakistan,
Edaran, tanggal 19 Juni 2006(T-15158/19.06.06)

Setelah menilawatkan ayat 60 surah An Nisa, Hudhur^{atba} bersabda: Dasar mengapa Jemaat kita memberikan pene-kanan yang sedemikian rupa kepada ketaatan kepada Khila-fat dan Nizam Jemaat adalah karena persatuan dan kehar-monisan sangatlah penting bagi keberlangsungan lembaga-lembaga ini.

Hudhur^{atba} bersabda: Ada tertulis di dalam kitab Samawi bahwa Khilafat yang berdiri setelah kewafatan Hadhrt Ma-sih Mau'ud^{as} akan berlangsung untuk selama-lamanya. Hadhrt Masih Mau'ud^{as} telah bersabda: "Kalian pasti akan menyaksikan Qudrat Kedua, yang akan ada untuk selama-lamanya dan tidak akan terputus hingga hari kiamat."

Hudhur^{atba} bersabda: Kita haruslah mengamalkan ketaatan dalam tingkatan yang tertinggi jika kita ingin tetap tergabung dalam Manifestasi Abadi ini dan Jemaat Hadhrt Masih Mau'ud^{as}. Demi untuk memperkokoh Jemaat dan Khilafat, adalah penting agas setiap Ahmadi menaati kepu-tusan-keputusan Nizam Jemaat dan Amir; Jika seseorang merasa khawatir bahwa keputusan itu salah dan akan mencederai kepentingan Jemaat, tugasnya hanyalah men-yampaikan perasaannya itu kepada Khalifah. Tergantung kepadanya (Khalifah) untuk melakukan apa yang terbaik dalam pandangannya sebab Allah sendiri mengangkat sese-orang kepada kedudukan Khilafat, Dia mengawasi sehingga meskipun sebuah keputusan ternyata keliru, pada akhirnya ia

bersyukur, selalu taat kepada Engkau, dan ada didalam lindungan Engkau, supaya aku terpelihara dari Api neraka.’ Doa Rasulullah^{saw} ini memperlihatkan bahwa manakala seorang Mukmin sejati mendekatkan diri kepada Allah dengan doa dan ungkapan rasa syukur, memohon pengampunan, dan mengakui dosa-dosanya, melantunkan puji sanjung kepada-Nya dan menyembah-Nya, semua ini menjadi sarana baginya untuk menyelamatkan diri dari api neraka -- Hudhur^{atba} menerangkan lebih lanjut topik ini berdasarkan beberapa hadits lainnya.

Hudhur^{atba} juga mengutip beberapa hadits untuk memperlihatkan bahwa Rasulullah^{saw} adalah manifestasi yang sempurna dari sifat *Malikiyyat* Ilahi.

Hudhur^{atba} bersabda: Allah juga banyak memberikan janji kepada Hadhrat Masih Mau’ud^{as}, yang beberapa penyempurnaannya telah kita saksikan, sementara yang lain kita tengah menunggu penyempurnaannya -- Hudhur^{atba} mengisahkan berbagai contoh bagaimana Allah menurunkan karunia-Nya kepada Hadhrat Masih Mau’ud^{as} melalui sifat *Malikiyyat*-Nya.

Hudhur^{atba} bersabda: Setiap hari kita menyaksikan penggenapan janji-janji yang Allah Taala sampaikan kepada Hadhrat Masih Mau’ud^{as}, dan kita akan terus menyaksikannya dimasa mendatang; Semoga Allah memberikan kesempatan kepada kita untuk menyaksikan penggenapannya semasa hidup kita; semoga kita selalu menyerahkan diri kita kepada Sang Malik. Amin. □

Rabbukum wa rabbu ‘aabaa-ikumul awwaliin (Surah As-Syu’araa’: 27); artinya, “Tuhan-mu (Rabb-Mu) dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu.” Disini kata *كُم* *kum* yang dirangkailan dengan kata *Rabb* atau kata *أَبَاءَكُم* (*aabaikum*) yang digunakan, yakni Tuhan-mu dan Tuhan bapak dan kakekmu, ini adalah idhafat atau tambahan, barang (kata) yang tambahan diterangkan/diletakkan didepan. Jadi, manakala kata *Rabb* dirangkaikan dengan kata apa saja selain Allah, maka sebagaimana telah saya beritahukan, di dalam itu hanya bisa dengan idhafat atau sandaran atau sambungan berupa *mudhaf ilaih*. Sebagai contoh: – رَبُّ الدَّارِ *rabbuddaar* yaitu pemilik rumah atau – رَبُّ الْفَرَسِ *rabbulfarasi*- pemilik kuda. Di manapun kata “Rabb” murni hanya *Rabb* yang digunakan, tanpa ada kata sandaran (mudhaf ilaih/disambungkan kepadanya), itu penggunaannya untuk Tuhan.

Hadhrat Masih Mau’ud^{as} bersabda bahwa di dalam *Lisaan-ul-Arab* dan *Taaaj-ul-urus* yang merupakan kitab-kitab lughat/kamus yang sangat dipercayai tertera bahwa di dalam bahasa Arab kata *Rabb* memiliki 7 arti, yaitu: - مَالِك *Maalik*; - سَيِّد *Sayyid* ; - مُدَبِّر *Mudabbirun* ; مُرَبِّي *Murabbiyun*; - قَيِّم *Qayyimun* ; - مُنْعِم *Mun’imun* dan - مُتَمِّم *Mutammimun*. Sesuai dengan itu, dari tujuh arti-arti itu, 3 arti menunjukkan keagungan atau keistimewaan Zat Allah - - bagi semua (sifat-sifat) itu, Dia adalah Pemilik dan مَالِك (Maalik), di dalam lughat Arab digunakan untuk yang memiliki kekuasaan mutlak pada apa yang dimilikinya, yakni Dia adalah مَالِك (Maalik) bagi apa saja yang ada di bawah-Nya, apa yang ada dalam kepemilikan-Nya Dia memiliki kekuasaan penuh pada benda itu; dan sebagaimana Dia kehendaki, Dia dapat mengendalikannya; kekuasaan atau wewenang sedemikian rupa sehingga bagaimanapun yang Dia kehendaki Dia dapat menggunakannya, dan tanpa

keikutsertaan orang lain Dia berhak atas benda itu. Dan kata ini secara hakiki, yakni dari segi arti-artinya tidak bisa mengena atau mengacu untuk yang lain selain Allah, karena kepemilikan penuh dan pengendalian penuh dan hak-hak penuh selain untuk Tuhan, tidak bisa dapat diakui untuk siapapun (*Minanurrahman*, Ruhani Hazain jilid 9, halaman 152 -153, catatan kaki) — yakni, kepemilikan pun penuh atau mutlak, secara mutlak memiliki wewenang penuh juga, dapat menggunakan sebagaimana yang Dia inginkan dan memiliki hak sepenuhnya atas benda itu — maka beliau bersabda: Sifat ini kecuali milik Dzat Tuhan tidak untuk siapapun.

Penjelasan sifat *Maalik* telah diterangkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud^{as} dalam bahasa beliau sendiri -- di dalam makna-makna Rabb kata-kata lain yang digunakan itupun disini saya terangkan secara singkat, supaya lebih banyak ilmu dari keluasan arti ini lebih dapat diketahui -- satu kata **السيد** *Asayyidu* yang digunakan, kata **سَيِّدٌ** *sayyidun* digunakan sebagai gelar dalam arti-arti kehormatan dan kemuliaan, dan dari antara setiap macam jenis yang paling berkualitas tinggi dan yang paling afdhal disebut **سيد** *sayyid*, sebagai contoh: **القران سيد الكلام** *Alqur'aanu Sayyidul kalaami*, yakni Kitab Suci Al-Qur'an itu adalah penghulu/pemimpin semua kalam atau perkataan; jadi, arti *sayyid* adalah yang tertinggi, yang paling afdhal, yang paling terhormat dan yang harus ditaati.

Kemudian, dalam makna-makna *Rabb* itu ada kata *Al-Muddabbiru*, di dalam lughat, maksud atau arti **دَبَّرَ** *dabara* adalah datang sesudah seseorang atau datang belakangan; arti **دَبَّرَ الأَمْرَ** *dabaral amra* adalah: dia telah memikirkan tentang akibat sesuatu dan konsekwensinya dan maksudnya juga adalah sedemikian rupa menjalankan/mengelola sesuatu pekerjaan sehingga dapat membuat kesimpulan atau hasil yang benar. Jadi, maksud **المُدَبِّرُ** *Al-Mudabbiru* adalah

diri saya sendiri, begitu pula saya berdoa untuk para pengurus, semoga Allah memberikan kemampuan kepada mereka untuk berlaku adil dan semoga mereka berjalan pada jalan yang lurus. Jika para anggota Jemaat tidak secara jujur memilih orang-orang yang memang pantas (menduduki sesuatu jabatan), sebaliknya malah membiarkan diri mereka sendiri untuk dipengaruhi oleh ikatan tali kekerabatan dan kekeluargaan, mereka akan berdosa mengingkari perintah Ilahi: 'Serahkanlah amanat kepada mereka yang berhak untuk itu.' Kalian haruslah memenuhi tanggung jawab-tanggung jawab kalian sebagaimana mestinya dan dengan penuh kejujuran, sebab kalian akan dimintai pertanggung-jawaban pada hari Kiamat.

Hudhur^{atba} bersabda: Tahun ini adalah tahun pemilihan (pengurus) di Jemaat-Jemaat, hendaklah kalian memilih para pengurus kalian dengan pertolongan doa-doa; dan dengan doa-doa kalian hendaknya selalu menolong saya dan para pengurus kalian.

Hudhur^{atba} bersabda: Para kepala rumah tangga hendaklah ingat bahwa mereka bertanggung jawab atas pendidikan yang semestinya dan membesarkan keluarga mereka, dan mereka hanya dapat melaksanakan tanggung jawab ini manakala mereka sendiri beramal atas dasar ketakwaan, mereka dekat dengan Nizam Jemaat dan Nizam Khilafat, dan selalu berupaya keras untuk menaati perintah-perintah Allah.

Hudhur^{atba} bersabda: Untuk menarik karunia Allah, kita haruslah menyadari tanggung jawab-tanggung jawab kita dan memberikan lebih banyak lagi perhatian kearah doa-doa -- semoga Allah memberikan kemampuan kepada kita semua untuk melaksanakan tugas-tugas kita dengan sebaik-baiknya.

Hudhur^{atba} bersabda: Rasulullah^{saw} telah mengajarkan kepada kita doa berikut ini untuk memohon pengampunan dari Allah: "Wahai Allah, jadikanlah aku hamba-Mu yang

Kutipan Khotbah Jum'at Hudhur

Tanggal 6 April 2007 di masjid Baitul Futuh, London

Oleh: Ch. Hamidullah,

Wakilul A'la, Tahrik Jadid Anjuman Ahmadiyah Pakistan,
Edaran, tanggal 12 April 2007(T-13694/12.4.07)

Merujuk kepada sebuah Hadits, Hudhur^{atba} bersabda: Setiap kalian adalah pengawas dan bertanggungjawab atas orang-orang yang bergantung kepadanya dan ada dibawah (pengawasan)nya. Seorang Imam adalah pengawas bagi jamaahnya, seorang laki-laki adalah pengawas atas keluarganya, seorang wanita adalah pengawas bagi rumah suaminya, dan seorang budak adalah pengawas atas harta benda majikannya. Mereka semua akan diminta pertanggungjawaban atas tugas-tugas mereka pada hari ketika Sang Pemilik Hari Pembalasan mengumumkan penghakiman.

Hudhur^{atba} bersabda: Tanggungjawab-tanggungjawab ini tidak dapat diamalkan secara sempurna tanpa taufik dari Allah, dan taufik dari-Nya hanya dapat diraih melalui doa-doa. (Karena itu) kalian semua haruslah berusaha menolongku dengan doa-doa kalian supaya aku mampu melaksanakan tanggung jawab-tanggung jawabku, dan akupun berdoa untuk kalian sepanjang waktu, sebab Jemaat dan Khilafat tidak dapat dipisahkan; juga merupakan tanggung jawab para pengurus bahwa sebagai perpanjangan tangan dari Khalifatul Masih, mereka mestilah memenuhi tanggung jawab mereka sebaik mungkin. Dengan demikian, mereka menolong Khalifatul Masih dan menolongnya untuk berhasil pada hari pembalasan; berusahalah untuk melaksanakan tanggung jawab-tanggung jawab kalian dengan sebaik-baiknya dengan bantuan doa-doa.

Hudhur^{atba} bersabda: Sebagaimana saya berdoa untuk

seorang yang memperhatikan hasil akhir atau akibat akhir sesuatu dan sedemikian rupa dia menjalankan dan mengelola sesuatu sehingga hasilnya menjadi benar.

Kemudian, satu artinya juga adalah **قَيِّمٌ** *qayyimun* yakni seorang yang melakukan pengawasan dan meluruskan sesuatu, maksud bahwa Allah sebagai *Al-qayyimu* adalah bahwa Dia membuat berhasil pekerjaan seseorang, memberikan sandaran atau penopang dan menegakkannya (senantiasa) pada jalan yang benar.

Selanjutnya, satu artinya atau maksudnya juga adalah **الْمُنْعِمُ** *Al-Mun'imu*; di dalam Lughat **نَعَمٌ** *na'ama* artinya sesuatu itu menjadi lunak atau menjadi halus atau lembut; dari itulah kata ni'mat yang artinya kondisinya baik/makmur dan sejahtera. Maksud **إِنْعَامٌ** *In'aam* - hadiah artinya menyampaikan suatu kebaikan atau mendatangkan suatu kebaikan, melakukan kebaikan kepada seseorang – jadi, arti atau maksud **المنعم** *Al-Mun'imu* adalah bahwa Dia adalah Zat yang memberkati dengan kebaikan, dengan karunia dan kesejahteraan serta melakukan kebaikan kepada orang lain.

Kemudian, di dalam arti-arti *Rabb* ada satu kata yang dipakai itu adalah kata **المتِم** *Almutimmu* dan **المتمم-** *Almutammimu*. Ini berasal dari kata **تمام** *tamaam* – sempurna dan maksud menjadi sempurna sesuatu itu adalah sesuatu itu mencapai puncak kulminasinya dan kesempurnaannya sehingga tidak perlu lagi bergantung pada sesuatu yang dari luar atau asing; maksud atau arti **المتمم** *Al-Mu'tamimu*, **المتمم** *Al-Mutimmu* adalah seorang yang menyempurnakan setiap pekerjaan, yang memenuhi setiap keperluan dan menjauhkan segala kekurangan atau kelemahan serta menghilangkan rasa lapar orang-orang yang miskin. Jadi, jika semuanya dihimpun maka maksudnya menjadi bahwa Dia merupakan Wujud Yang tertinggi, terafdhal, termulia yang ha-

rus ditaati, yang sama sekali tidak ada kemungkinan kesalahan di dalam pekerjaan-Nya. Hasil akhir dari suatu pekerjaan pun berada dalam ilmu-Nya, karena itu perlu mendapat bimbingan dari-Nya; Dialah yang meluruskan semua pekerjaan makhluk-Nya, memberikan tempat bertumpu pada makhluk-Nya dan meletakkannya pada jalan yang lurus, Dia yang menciptakan sarana-sarana untuk kebaikan dan kesejahteraan hamba-hamba-Nya, Dia yang memenuhi keinginan-keinginan atau maksud-maksud hamba-hamba-Nya, Dia-lah pemilik kekuatan dan kekuasaan pada setiap pekerjaan, memiliki kekuasaan melakukan setiap pekerjaan, tidak memerlukan siapapun juga, Pemilik segala-galanya. Demikianlah penjelasan *Ar-Rabb* ini.

Di dalam Kitab Suci Al-Qur'an, di setiap tempat, tidak terhitung Allah telah menggunakan kata atau sifat ini untuk Diri-Nya sebagaimana Allah Yang Maha Agung pada permulaan Al-Quran-ul-kariim, tepatnya di surah pertama dengan menggunakan kata *Rabb*, dengan mengumumkan kekuatan dan kekuasaan-Nya kepada kita, Dia telah menarik perhatian kita untuk bersujud hanya kepada-Nya dan untuk memperoleh segenap keberkatan hanya dan hanya dari Sang Tuhan *Rabbul'alamiin* dan demikian pulalah di akhir Kitab Suci Al-Qur'an-ul-Karim juga Dia berfirman bahwa Aku adalah *Rabb*, dan jika ingin selamat dari segala macam kekejian, dari kesulitan-kesulitan, dari azab-azab, dari ujian-ujian, yang di dalamnya baik secara pribadi maupun secara bermasyarakat atau secara berjamaah, baik secara agama maupun secara materil, maka datanglah di bawah perlindungan-Ku. Rinciannya pada akhirnya Dia telah terangkan di dalam Surah Al-Falaq dan surah An-Naas. Jadi, Dia-lah zat yang merupakan Rabb yang hakiki, dengan jauh dari itu dunia kalian tidak akan bertahan dan tidak pula agama atau keimanan kalian akan dapat selamat.

paling utama yang penyaksiannya sedang disaksikan setiap saat, hanya Islam-lah yang memberitahukan, dan atas hal seperti itu dengan satu kata itulah (yakni Rabbul alamin) menghancurkan sampai ke akar-akarnya semua akidah-akidah dan itiqad-itiqad palsu dan sia-sia yang para pengikut dari agama-agama lain telah ciptakan bertentangan dengan sifat (Rabb)ini." (*Al-Hakam*, 10 Mei 1903 hal 24; *Malfuzhat* jilid 2 hal 35-36, edisi baru)

Mudah-mudahan Allah Taala setiap saat terus menambah untuk setiap Ahmadi dalam penyaksian dan irfan sifat *Rabbul'alamiin* dan juga menjadikan mereka mampu memperkenalkan Allah, supaya seluruh dunia hanya beribadah pada Tuhan Yang Esa dan mereka menjadi orang yang bersyukur kepada-Nya yang merupakan Rabb kita semua dan Rabb sekalian alam. ■

SAL, November 19, 2006 / PPSi, 21-11-2006
Qamaruddin Syahid

buatan-perbuatannya sendiri dan ia sama sekali tidak ada campur tangan dari sifat Rabbubiat Tuhan. Sebab, manakala mereka tidak mempercayai Allah sebagai pencipta ruhnyanya sendiri dan mereka menganggap sama sekali tidak perlu wujud lain dalam keberlangsungan dan kehidupan mereka maka mereka pun terpaksa mengingkari sifat rabbubiat ini.

Begitu pula orang-orang Kristen juga mengingkari sifat ini, karena mereka menyangka Masih/Jesus itu sebagai Rabb atau Tuhan mereka; dan mereka terus mempropagandakan رَبُّنَا الْمَسِيحُ *rabbunalmasih*, رَبُّنَا الْمَسِيحُ *rabbunalmasih* kemana-mana, dan mereka tidak mempercayai Allah sebagai *Rabb* segala sesuatu yang ada di seluruh alam semesta, yakni mereka tidak mempercayai Allah sebagai *Rabb* seluruh dunia, seluruh alam dan seluruh alam semesta bahkan mereka menyatakan bahwa AlMasih ada di luar sifat *Rabbubiat*-Nya dan mereka mempercayai AlMasih itu sendiri sebagai *Rabb*; demikian juga orang-orang Hindu pada umumnya mengingkari kebenaran ini sebab setiap benda dan benda-benda lainnya mereka akui sebagai *Rabb*.

Demikian juga orang-orang Brahma Samaaj pun mengingkari *rabbubiat* yang sempurna karena mereka mempercayai bahwa apa pun yang Tuhan akan kerjakan itu Dia telah kerjakan atau lakukan secara serentak sekaligus dan semua alam semesta dan segenap potensi-potensinya yang telah terlahir hanya sekali, secara permanen sibuk pada pekerjaannya (masing-masing), Allah tidak mempunyai wewenang untuk mengendalikannya dan di dalamnya tidak bisa terjadi pertukaran dan perubahan -- pada pandangan mereka kini Allah itu hanya sedang pensiun -- singkat kata, sejauh semua agama itu diteliti dan akidah-akidah mereka itu diperiksa maka kalian akan mengetahui dengan jelas bahwa mereka itu tidak mempercayai Allah itu adalah *Rabbul'alamiin*. Kejuitaan ini yang merupakan kejuitaan yang

Oleh karena itu, Hadhrat Muslih Mau'ud^{fa} seraya menjelaskan sifat *rabbul'alamiin* beliau menerangkan bahasan ini secara sangat rinci. Ringkasannya saya akan sajikan. Hal *pertama*, adalah bahwa Pencipta jagad raya ini adalah bersih dari segenap kekurangan-kekurangan dan di dalam diri-Nya terhimpun segenap kecantikan-kecantikan; *kedua*, Dia mengetahui realitas dan hakekat segala sesuatu, Dia mengetahui dengan jelas hakekat setiap benda yang telah berlalu, barang yang ada sekarang dan hakekat setiap benda atau barang yang akan ada di masa yang akan datang pun jelas pada-Nya: para Ilmuwan melakukan riset atau penelitian, mereka memberikan ilmu-ilmu baru, melakukan penemuan-penemuan, namun mereka tidak bisa mengatakan bahwa ilmu mereka sudah sempurna; seorang ilmuwan mengemukakan sebuah teori kemudian baru sesudah satu periode, seorang ilmuwan lain menolaknya sambil memberikan banyak argumentasi-argumentasi, kecuali yang kepadanya Allah telah berikan bimbingan, dan diapun dapat memperoleh ilmu sampai batas tertentu, tidak bisa memahami sesuatu secara sempurna; hal *ketiga* adalah bahwa Allah pemilik pujian yang sempurna dan yang menjadi pemilik pujian yang sempurna adalah yang dapat dikatakan *Rabbul'aalamin*, tanpa itu tidak bisa dinamakan demikian; hal *keempat*, inilah yang beliau telah terangkan bahwa seberapapun di dalam diri manusia terdapat spesifikasi keistimewaan-keistimewaan, kemampuan-kemampuan, baik itu dalam bentuk kemajuan-kemajuan ruhani maupun jasmani, ini semua merupakan hadiah-hadiah *Rabbul'alamiin*. Manusia daripada menerangkan kecantikan atau keistimewaan perbuatannya, hendaknya Dia memuji Allah karena Dialah yang berhak untuk dipuji. Tetapi orang-orang yang tidak memiliki pengenalan yang benar akan sifat *Rabb* kesuksesannya, suatu pekerjaannya yang baik, mereka kemukakan sebagai kebang-

gaannya yang bukan merupakan pekerjaan orang yang beriman; hal *kelima*, yang beliau terangkan adalah bahwa dengan menyambung pujian dengan sifat *rabbubiat* dan *rabbul'alamiin* Dia memberitahukan bahwa manusia hendaknya baru bahagia secara hakiki manakala sifat *rabbul'alaamin* Allah itu menjadi zahir. Dan untuk menzahirkan itu upaya dan keinginannya harus demikian bahwa jangan hendaknya dia gembira atas faedah bagi dirinya sendiri, tetapi hendaknya perhatiannya tertuju pada kerugian dunia dan harus berusaha untuk mendatangkan keuntungan kepada setiap orang. Jadi, orang yang memiliki pemahaman yang benar akan Tuhan-Nya, ia tidak akan pernah berpikir untuk mendatangkan kerugian pada siapapun; hal *keenam* yang beliau terangkan adalah bahwa Allah Yang Maha Luhur itu adalah *rabbul'alamiin*. Ini merupakan sebuah isyarat ke arah ini bahwa selain Tuhan, rabbubiat setiap orang layak direnungkan dan tunduk dibawah hukum evolusi -- di dalamnya terdapat evolusi, yakni di dunia tidak ada suatu benda yang permulaan dan akhirnya sama saja, bahkan tumbuh maju dari tingkat terendah menuju kepada tingkat tertinggi dan kemudian setelah sampai pada suatu batas tertentu mulai kembali menurun -- di dalam berbagai ayat Kitab Suci Al-Qur'an disebutkan tentang evolusi ini. Hanya Zat Allah-lah yang di dalam-Nya tidak ada perubahan dalam diri-Nya. Dari itu ada dua hal yang terbukti, satu adalah bahwa selain Tuhan, semua barang-barang/benda-benda adalah makhluk, sebab sesuatu yang memperoleh kemajuan atau peningkatan atau yang di dalamnya terjadi pergantian dan perubahan itu jelas tidak bisa berjalan dengan sendirinya; yang kedua terbukti juga bahwa teori evolusi itu adalah sepenuhnya benar dan Allah mengantarkan atau membawa segala sesuatu dari tingkatan terendah hingga ke tingkat yang tertinggi dan segala sesuatu berada dalam seputar lingkaran itu; dan hal

Dia, janganlah menyekutukan Dia dengan siapapun dan renungkanlah ajaran sejati para Nabi kalian, renungkanlah nubuatan-nubuatan itu dan kenalilah *Khatam-ul-Anbiyya* ini yang berkenaan dengannya telah ada nubuatan. Inilah jalan keselamatan bagi kalian, inilah yang merupakan solusi untuk menjauhkan keresahan kalian, karena tanpa itu ketenteraman tidak akan bisa datang di dalam kehidupan kalian. Dan sebagaimana sebelumnya saya telah terangkan bahwa orang-orang yang beriman kepada *Rabbul'alamiin* tidak hanya berpikir untuk kebaikan dirinya sendiri, melainkan mereka pun berusaha untuk menyelamatkan orang lain dari kerugian; semoga Allah yang Maha Luhur menganugerahkan taufik kepada setiap Ahmadi untuk (melakukan hal) itu.

Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bersabda, “Kemudian, sesudah itu ada kata *Rabbul'alamiin*. Sebagaimana sebelumnya telah diterangkan, Allah adalah Dzat Yang merupakan tempat berhimpunnya atau Pemilik segala sifat yang sempurna, yang bersih dari segala kekurangan-kekurangan dan pemilik kejuitaan dan kebaikan pada tingkat tertinggi, yakni segenap sifat secara sempurna terkumpul di dalamnya, dan kejuitaan-Nya sampai titik kulminasi yang tertinggi, supaya orang-orang ditarik ke arah Dzat yang tiada banding dan tiada tara dan supaya manusia beribadah pada-Nya dengan ruh yang bergejolak dan daya tarik. Karenanya, kejuitaan pertama itu Dia sudah terangkan dengan pengungkapan kebaikan sifat *Rabbul'aalamiin*, yang melalui itu seluruh makhluk dan ciptaan-Nya memperoleh manfaat dari sifat rabbubiat-Nya tetapi sebaliknya semua agama-agama lainnya yang ada pada waktu itu, telah juga menolak sifat ini. Misalnya penganut Aria sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa mereka mempunyai kepercayaan bahwa apa pun yang manusia terima, itu semua merupakan hasil atau akibat dari per-

daknya senantiasa bersujud di hadapan-Nya. Kita hendaknya senantiasa ingat bahwa kita merupakan orang-orang yang mengimani Nabi^{saw} dimana Allah Yang Maha Luhur telah menyempurnakan agama-Nya melaluinya; kita merupakan orang-orang yang telah dianugerahi pengertian dan pemahaman tentang Allah lebih baik daripada yang didapatkan orang-orang Ashaabul Kahfi, maka dengan memperhatikan hal itu Allah Yang Maha Luhur akan menjadi Penolong kita lebih dari (pertolongan yang telah diberikan-Nya kepada) mereka. Setiap Ahmadi senantiasa hendaknya maju dan meningkat di dalam jalinan hubungan dengan Rabb-nya. Di dalam keadaan sulit maupun mudah, susah maupun senang, dalam setiap keadaan dengan *Rabb* inilah tergantung semua kemajuan kita. Oleh karena itu, sambil merenungkan sifat ini setiap Ahmadi harus terus menerus melakukan upaya untuk lebih memperteguh jalinan hubungannya dengan Tuhan. Yang kedua, di negara-negara Barat, bahkan kini di seluruh dunia orang-orang yang terus menerus melupakan Tuhan mereka, meninggalkan Tuhan yang Esa, yang sebelumnya akibat meyakini (Tuhan yang Esa itu) mereka telah diberikan hadiah-hadiah ini, kini mereka telah terjerumus dalam konsep tiga tuhan atau Trinitas dan sebagai konsekwensinya dari segi agama secara praktis mereka ini sedikit banyaknya telah menjadi bangkrut dari segi keruhanian, yang tentu mereka akan berada dalam kondisi itu dan kemudian sebagian besar dari mereka ini pun sudah menolak Keberadaan Tuhan (atheis). Maka, merupakan tugas mereka yang telah mempercayai Masih Muhammad^{saw} bahwa dengan pengenalan Rabb yang benar tentang Tuhan, beritahukan juga kepada mereka bahwa sebagai hasil dari keimanan mereka yang sedemikian teguhnya dengan Tuhan, hari ini Kristen telah tersebar ke seluruh dunia. Oleh karena itu, Tuhan kalian yang merupakan Tuhan *Rabbul'alamiin* itu kenalilah

ketujuh, arti *Rabb* adalah memberikan kemajuan kepada sesuatu dan mengantarkannya hingga kepada tingkat kesempurnaan dalam berbagai waktu dan dalam berbagai macam tingkatan. Oleh karena itu, evolusi juga diperoleh dalam berbagai tingkatan dan waktu; hal *kedelapan*, adalah bahwa teori evolusi tidaklah bertentangan atau berlawanan dengan keberadaan Tuhan bahkan dengan adanya langkah ke arah kemajuan, Dia justru dinyatakan berhak untuk dipuji dan disanjung, dan seorang mukmin dalam setiap meraih kemajuan, membaca *alhamdulillah*; hal *kesembilan* adalah bahwa manusia itu telah diciptakan untuk kemajuan yang tiada terbatas, langkahnya hendaknya lebih maju daripada sebelumnya. Majulah ke depan dalam bidang ilmu (pengetahuan), majulah di dalam kebaikan atau keshalehan, majulah di dalam peribadatan-peribadatan dan kemudian bersyukur kepada *Rabbul'alamiin*, bahwa Dia melalui sifat *Rabbubiat (Rabb)*-Nya telah menyediakan kepada kita kesempatan-kesempatan ini.

Sejumlah Sufi gadungan yang hanya sekedar nama merasa bahwa mereka telah menemukan Tuhan, karena itu kini tidak perlu melakukan ibadah lagi, tidak perlu mengerjakan shalat, sebab apa yang ingin diperoleh (kata mereka) kami pun sudah mendapatkannya, padahal sifat Rabb terus menerus memperlihatkan kepada manusia jalan untuk sampai ke tingkat yang tertinggi.

Hal terakhir karena Islam merupakan bayangan sempurna sifat *rabbul'alamiin* dan datang kepada seluruh dunia, sementara agama-agama sebelumnya datang khusus untuk suatu kaum yang di dalamnya Nabi dibangkitkan, karena itu setelah kedatangan Islam pujian sempurna itu kini telah dimulai, yakni, kini adalah Islam yang (Tuhan) *Rabbul'alamiin* telah kirim, baik di alam fisik maupun di dalam dunia kerohanian; seluruh bangsa dan seluruh negara hanya

satu Tuhan-nya yang adalah *Rabbul'alamiin*, maka, bersatu dalam Tuhan yang Esa itulah hari ini bergantung kehidupan dan keselamatan dunia.

Jadi, kita yang menyebut diri sebagai Ahmadi merupakan kewajiban kita bahwa, sesudah menyampaikan amanat *Rabb* itu, yakni *Rabb* yang memiliki sifat *Rabbul'alamiin*, *Rabb* seluruh jagad raya, *Rabb* yang menciptakan seluruh mahluk yang ada di alam raya ini, dan mengantarkannya pada puncak kulminasi tertinggi, ke seluruh dunia, kita menghimpun seluruh dunia di bawah bendera Nabi kesayangan-Nya; inilah satu-satunya jalan yang dengan itu kita dapat membuat orang-orang mengenali Sang *Rabbul'alamiin*.

Sebagaimana yang telah saya katakan, bahwa pada permulaan Kitab Suci Al-Qur'an, Allah telah menarik perhatian kita pada sifat *rabbubiat*-Nya dan pada akhirnya Dia telah mengajarkan kepada kita sebuah doa agar kita tetap tegak dalam *rabbubiat*, supaya seorang Mukmin dengan menganggap Dia sebagai Tuannya, (pemilik) segala-galanya, dan dengan menganggap sebagai sembah bagi segala sesuatu, sambil bersujud kepada-Nya, dia dapat tinggal di dalam perlindungan-Nya jauh dari keburukan atau kekajian. Dan sebagaimana saya telah memberitahukan bahwa di dalam Al-Qur'an mulai dari Surah Al-Fatihah sampai Surah An-Nas hampir di semua surah, di berbagai tempat, dengan merujuk kepada sifat *Rabb*-Nya Dia telah memberikan perintah-perintah maupun telah mengajarkan doa-doa. Semua hal ini meminta atau menuntut kepada kita supaya setiap orang Ahmadi harus membuang jauh-jauh sifat bermalas-malasan dan berusaha untuk menciptakan suatu jalinan yang kokoh dengan Tuhan-nya dan mengamalkan semua perintah-perintah-Nya, jangan pernah terjadi, akibat dari suatu kesulitan dan karena penghalang-penghalang yang bersifat semen-

tara sampai membuat langkah seorang Ahmadi menjadi goyah atau membuatnya tersandung.

Perhatikanlah, sejauh disebutkan mengenai penderitaan, berkenaan dengan itu pun di dalam Kitab Suci Al-Qur'an telah dituturkan mengenai Ashaabul Kahfi dan (berkenaan dengan) juz-juz Al-Qur'an-ul-karim, jika diperhatikan susunannya maka Surah (Al-Kahfi) ini nyaris berada di tengah-tengah Al-Qur'an-ul-Karim, di dalamnya orang-orang itulah yang diceriterakan yang demi untuk *Rabb* (Tuhan) mereka, demi untuk *Rabb* Yang Esa mereka mengalami penderitaan-penderitaan, mereka bersabar menahan kezaliman, mereka (ada yang) terbunuh tetapi senantiasa mereka mengenal Tuhan mereka, mereka bersujud dihadapan-Nya dan pada akhirnya mereka berhak untuk mendapatkan hadiah-hadiah dari Allah Yang Maha Luhur.

Maka, kemudian setiap Ahmadi hendaknya ingat bahwa kita merupakan orang-orang yang mempercayai Masih Muhammadi, kita hendaknya harus benar-benar kokoh dalam hubungan kita dengan *Rabb* atau Tuhan kita, keadaan penderitaan-penderitaan yang menimpa orang-orang Ashaabul Kahfi sedikit pun bagian itu tidak datang menimpa kita, akan tetapi dalam kondisi seperti itu pun mereka tidak meninggalkan *Rabb* atau Tuhan mereka. Kita merupakan orang-orang beriman kepada Nabi yang padanya Allah Yang Maha Luhur telah menyempurnakan agama-Nya. Sejauh Ahmadiyah tengah melalui periode yang tersulit atau terparah, disanapun periode itu tidak begitu sulit seperti periode yang datang menimpa mereka atau yang terus datang dalam berbagai waktu menimpa mereka; kebanyakan orang-orang Ahmadi tengah bertahan dalam melewati kondisi-kondisi yang sangat mudah dan tenang, karena itu kita hendaknya sambil lebih banyak mengenal Tuhan kita, sambil menjadi hamba-hamba-Nya yang bersyukur pada-Nya kita hen-